

Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus

Agus Surya
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
agus080311@gmail.com

Abstract: *Corinth's context of having the gifts of the Spirit did not necessarily make the city without problems. The existence of the gifts of the Spirit is not denied by some previous authors that the Corinthians had all the gift. However, the researcher sees that it creates new problems when interpreted politically for the sake of certain interests or even oneself. Purpose of this study is to explore the hermeneutics of the text and the social conditions of the gifts of the Spirit in Corinthians, especially the phenomenon of the Corinthians. Based on this qualitative research, the researcher used literature review techniques from primary sources and secondary sources. The gifts of the Spirit conveyed by Paul are a sign that awareness of them is important. However, prioritizing humanity remains a priority scale for covenant people or the people of God. The basis and conclusion of the gifts of the Spirit is something common without labels. They are complementary to each other as the body of Christ without any judgment on what comes first in another.*

Keywords: *Corinthians; gifts of the spirit; utilizing the gifts of the spirit*

Abstrak: Konteks jemaat Korintus sebagai pengguna dan penerima manfaat karunia-karunia Roh, tidak serta merta membuat kota tersebut menuju pada nir-masalah. Keberadaan karunia-karunia Roh tersebut tidak disangkal oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa jemaat Korintus memiliki keseluruhan karunia. Namun, peneliti melihat justru menimbulkan masalah baru ketika ditafsir politis demi kepentingan tertentu atau bahkan diri sendiri. Tujuan penelitian ini untuk menelusuri hermeneutika teks dan kondisi sosial atas karunia-karunia Roh dalam teks Korintus, khususnya fenomena jemaat Korintus. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik penelusuran *literatur review* dari sumber primer dan sekunder. Karunia-karunia Roh yang disampaikan oleh Paulus, menjadi sebuah penanda bahwa kesadaran atas-nya menjadi penting. Namun, mengutamakan kemanusiaan tetap menjadi skala prioritas bagi umat perjanjian atau umat Allah. Pendasaran sekaligus kesimpulan atas karunia-karunia Roh merupakan sesuatu yang biasa tanpa label. Ia merupakan tubuh Kristus yang saling melengkapi tanpa adanya penilaian atas apa yang menjadi terutama di antara yang lain.

Kata kunci: *Jemaat korintus; karunia roh; pendaya-gunaan karunia roh*

I. Pendahuluan

Percakapan dan penghidupan karunia-karunia Roh dalam laku hidup Kristiani tidak hanya bercengkrama pada Mazhab Post-Modernisme ataupun pada masa kini. Bapa-bapa gereja, bahkan gereja mula-mula telah mempercakapkan dan menghidupi buah-buah Roh. Buah ataupun karunia Roh tersebut, sepanjang sejarah lebih banyak dipercakapkan baik dalam maupun di luar gereja, khususnya pada Mazhab Pentakostal-Kharismatik. Bapa-bapa Gereja tersebut antara lain Ignatius dari Antiokhia, Bishop pertama gereja mula-mula dan Policarpus.

Ran Kydd, Bishop ketiga Roma yakni Clement dari Roma menggambarkan buah-buah Roh sebagai seruan penuh semangat untuk pengertian dan kerja sama. Tema originalitas menurut Kydd terdapat dalam surat Roma 12 ayat 6 dan 1 Korintus 12 ayat 4 mengenai *spiritual gifts* tersebut merupakan bentuk karisma, sebuah ekspresi.¹ Ignatius dari Antiokhia, Bishop pertama gereja mula-mula, seorang Martir di Roma, menyebutkan *spiritual gifts* sebagai *invisible things* yang berasal dari manifestasi Kekristenan martir. Bahkan, Ignatius mengatakan bahwa karunia-karunia Roh tersebut merupakan konteks antar agama atau tidak berdiam dalam Kekristenan sendiri. Agama Samawi dan agama-agama lain, juga mempunyai karunia-karunia tersebut.

Policarpus, senasib dengan Ignatius dari Antiokhia menyebut *spiritual gift* sebagai *God, most likely* sekaligus sebuah *privilege* untuk melihat sesuatu yang tak terlihat.² Hal ini terlihat dari 1 Korintus 14:1. Dia menyarankan agar melihat *privilege* ini dalam diri teman-teman rekan sekerja Allah-nya. Selain itu, Policarpus menyebutkan *spiritual gifts* sebagai sebuah kehadiran-di-antara. Kehadiran menurut peneliti merupakan bagian dari atau inheren dalam diri sanubari Kristiani. Kehadiran hadir bersamaan dengan buah-buah Roh ketika berjumpa dengan sesama. Konteks sekarang, peneliti melihat, pemanfaatan roh dalam karunia-karunia di dalam dan melalui pertumbuhan gereja berdampak pada pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas.

Yakob Tomatala, mendefinisikan karunia-karunia Roh sebagai *given* atau pemberian/terberi oleh Sang Pemberi kepada komunitas iman percaya.³ Pengertian yang sejajar juga dinyatakan oleh Allan H. Anderson, menyampaikan bahwa perlengkapan Allah tersebut sebagai *tools/alat* pertumbuhan.⁴ Hal serupa disampaikan oleh Teolog Evangelis, Rick Warren bahwa ledakan pertumbuhan berasal dari penggunaan talenta pembertian Allah.⁵ Tomatala, Anderson dan Warren menurut peneliti berbicara mengenai karunia-karunia Roh dan pertumbuhan gereja. Penulis melihat, meskipun ketiga orang tersebut berbicara

¹ Ronald A N Kydd, *Charismatic Gifts in the Early Church: The Gifts of the Spirit in the First 300 Years* (Hendrickson Publishers, 2015).

² Ibid.

³ Yakob Tomatala, "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127–139.

⁴ Allan H Anderson, "The Gospel and Culture in Pentecostal Mission in the Third World Orality and the Pentecostal Gospel," *Missionalia* 27, no. 2 (1999).

⁵ Rick Warren, "Rick Warren on a Life of Purpose," *TEDTalks*.

karunia-karunia Roh, namun lokalisasinya masih berada pada tataran Kekristenan. Sedangkan, dalam tulisan ini, selain menelusuri hermeneutik karunia-karunia Roh.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini mendaraskan pada penelitian kualitatif. Peneliti menginstrumentalisasi metode penelitian menggunakan multisiplitas kajian pustaka. Kajian pustaka tersebut terdiri dari informasi dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari pengolahan atas buku-buku yang terkait dengan karunia-karunia Roh dan hermeneutika teks dan sosio-historis.

III. Hasil dan Pembahasan

Konteks Jemaat di Korintus

Korintus adalah sebuah kota pelabuhan yang menghubungkan Yunani utara dan selatan. Sebagai kota pelabuhan, Korintus menjadi pusat perdagangan dan industrial. Kota tersebut memiliki dua pelabuhan: pertama di pantai timur (*Kekhrea*) dan kedua di pantai barat (*Lehionia*). Pelabuhan timur berdagang dengan Asia Kecil, sedangkan pelabuhan barat berdagang dengan Italia. Jarak tempuh antara pelabuhan timur dan barat sekitar 6 km. Sebuah kanal dibangun untuk menghubungkan kedua pelabuhan tersebut mengingat jarak antara keduanya begitu dekat.⁶

Korintus merupakan kota yang terletak pada Romawi. Kota ini mempunyai sejarah monumental, tidak hanya secara historisitas, namun juga adanya peninggalan-peninggalan barang-barang kuno, misalnya amphora, panci masak dan museum-museum.⁷ Selain itu, terdapat situs-situs perpustakaan terbesar di kota tersebut.⁸ Ragam budaya, industrialisasi hingga pada urbanisasi melintasi kota Korintus melalui Yunani utara.⁹ Sehingga, kota Korintus terkenal dengan kota perdagangan.¹⁰

Sebagai kota pelabuhan, Korintus tidak saja terkenal sebagai kota yang makmur, tetapi juga sebagai kota seks atau kota maksiat. Dewi yang paling tersohor dan di puja di kota ini adalah *Aphrodite* (Venus), yakni dewi cinta birahi atau menormalisasi asusila.¹¹ Dewi ini diekspresikan dalam wajah seorang gadis Korintus sebagai lambang prostitusi. Maka,

⁶ Samuel Benyamin Hakh, "Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya," *Bandung: Bina Media Informasi* (2010).

⁷ Kathleen Warner Slane and Guy D.R. Sanders, "Corinth: Late Roman Horizons," *Hesperia* 74, no. 2 (2005).

⁸ Andrzej Dudziński, "The Treaty of 376/5 BC - A New Interpretation," *Historia - Zeitschrift Fur Alte Geschichte*, 2019.

⁹ A. Paraskevopoulou et al., "Examining the Opportunities for Nature-Based Solutions at the Municipality of Piraeus," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 296, 2019.

¹⁰ Ibid.

¹¹ George Ossom-Batsa and Godfred Nsiah, "Leadership and Morality in 1 Corinthians 5: 1-13: Lessons for Contemporary Ghanaian Church Polity," *Pan-African Journal of Theology* 1, no. 1 (2022): 29-44.

pelacuran dianggap sebagai suatu hal yang lumrah di kota ini.¹² Seksualitas kemudian menjadi persoalan tersendiri bagi jemaat di Korintus saat itu.¹³ Penduduk kota Korintus juga terdiri dari berbagai suku bangsa, inklusif atas sesuatu yang asing bagi mereka. Peneliti menduga, atas dasar inilah Kekristenan, secara jumlah, menyebar cepat di dalam dan sekitaran kota Korintus.

Jemaat di Korintus pada masa Paulus memang begitu bersemangat. Semangat tersebut ditenggarai dengan adanya sikap paradoks dalam diri jemaat Korintus. Peneliti menduga, meskipun mereka begitu terbuka terhadap Injil yang diberitakan oleh Paulus dan memperoleh semua karunia-karunia rohani, misalnya pada surat 1 Korintus 12 ayat 1 sampai dengan 11, namun laku praktisnya menunjukkan hal sebaliknya yakni timbulnya kecongkakan/*ekstase*. Situasi ini turut mendorong jemaat untuk bertumbuh dan berkembang dengan cepat. Namun demikian, di samping perkembangan yang positif itu, nampaknya jemaat di Korintus memiliki watak yang suka rewel, karena mereka mudah terpengaruh dengan unsur-unsur baru. Akibatnya, terjadi perpecahan dan bentrokan sengit dengan Paulus. Jemaat ini memang sulit dikendalikan dan dipimpin. Sampai-sampai, Paulus menulis surat kepada jemaat ini. Penekanan surat Paulus ini lebih besar pada surat kedua jemaat di kota perdagangan tersebut, dengan suasana hati yang panas dan jengkel. Peneliti melihat, munculnya fenomena ini tidak serta merta muncul secara spontanitas. Latar belakang historis menjadi penting. Misalnya, pada masa itu pengagungan sesuatu mesti terasionalisasi melalui kehadiran pandangan Yunani.

Beberapa Pandangan tentang Karunia-Karunia Roh

Perjanjian Baru (kemudian disingkat: PB) atau Perjanjian Kedua cukup banyak membahas karunia-karunia Roh. Sketsa Paulus atas karunia-karunia Roh dalam PB dalam rupa tubuh Kristus meskipun beragam dan unik pada masing-masing subjek. Istilah Karunia Roh menurut Van Voorst dan Zwarts lebih kepada leburan kata “karunia/kharisma” dan “Roh (Roh Kudus).” Peneliti melihat teks 1 Korintus 12 ayat pertama *spiritual gifts/pneumatikos*.¹⁴ Peneliti membandingkan terjemahan tersebut dengan Kamus PB dalam Bahasa Yunani yang menyebutkan kata *pneumatikos* artinya Spiritual(itas), sesuatu yang berkaitan dengan roh; Subjek-subjek rohani; Hal-hal yang bersifat rohani; sesuatu yang bersifat supranatural.¹⁵ Dalam 1 Korintus 12:4, kata yang digunakan untuk “karunia-karunia Roh” adalah *charisma*. Menurut W.E. Vine mengatakan bahwa “kata *Charisma* merupakan hadiah anugerah yang mempartisipasikan kasih karunia oleh Sang Pemberi, Allah itu

¹² Carly Daniel-Hughes, “The Apostle of Failure: Queer Refusal, the Corinthian Letters, and Paul’s Unflattering Characterization in the Acts of Thecla,” *Biblical Interpretation* 1, no. aop (2022): 1–23.

¹³ Syed Waqas, “Sex before Stigma: Making Sense of the Absence of Stigmatization in the Spiritual Aspect of Sacred Prostitution in the Ethical Systems of the Ancient World,” *Athens Journal of Mediterranean Studies* (n.d.): 167.

¹⁴ Robert E Van Voorst, *Building Your New Testament Greek Vocabulary*, vol. 43 (SBL Press, 2022). J Zwarts, “Mining and Mapping New Testament Metaphors and the Louw-Nida Lexicon,” in *New Approaches to Textual and Image Analysis in Early Jewish and Christian Studies* (Brill, 2022), 68–87.

¹⁵ Eberhard Nestle and Kurt Aland, *Greek-English New Testament* (Deutsche Bibelgesellschaft, 1993). Kurt Aland, “The Greek New Testament: Its Present and Future Editions,” *Journal of Biblical Literature* 87, no. 2 (1968): 179–186.

sendiri. Pemberian itu lebih kepada komunitas umat perjanjian melalui-di dalam Roh Kudus.¹⁶

Peneliti melihat bahwa Mark W. Christy mengoleksi terma *charisma* dan muncul sejumlah 50 kali dalam PB.¹⁷ Kemunculan istilah kharisma memuat tentang: hak-hak istimewa khusus, kekekalan, selibat dan/atau perkawinan; pembebasan dari konsekuensi atas kehidupan yakni kematian.¹⁸

Berdasarkan pemaparan istilah dan arti karunia-karunia Roh tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun terdapat istilah-istilah yang kurang sama, namun berasal dari kesamaan sumber dan pengertian yaitu terberi oleh Allah. Peneliti memaparkan definisi oleh teolog-teolog. Pertama, John Stott mengatakan, "Karunia-karunia Roh sebagai ragam kecakapan."¹⁹ Kedua, Scheunemann memberikan definisi tentang karunia-karunia Roh sebagai hak istimewa umat percaya setelah keselamatan.²⁰ Ketiga, peneliti melihat Oswald Sanders mengatakan, *Pneumatika* atau/dan *charismata* sebagai penanda.²¹

Peneliti membandingkan istilah salah satu peneliti yang berasal dari Indonesia, yakni Abineno, Timo, Baskoro & Perangin-angin, dan Prajitno. Abineno menyebut sebagai pemberian/*given* oleh Allah.²² Timo menggambarkan sebagai kecakapan khusus dalam rupa pengabdian umat Kristiani.²³ Baskoro & Perangin-Angin menyebut ragam karunia Roh bukanlah sebagai upah, melainkan sesuatu pemberian yang bersifat sukarela melalui pengerjaan Roh Kudus.²⁴ Ketiga, Prajitno menyampaikan bahwa karunia-karunia Roh berdasarkan kedaulatan Roh Kudus.²⁵

Berdasarkan pandangan Abineno, Timo, Baskoro & Perangin-angin, dan Prajitno, secara umum, mereka mengatakan bahwa karunia-karunia Roh merupakan kharisma, *inheren* atau menubuh dalam diri Kristiani itu sendiri melalui pemberian dari Tuhan,

¹⁶ William Edwy Vine, *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words* (Bethany House Pub, 1984).

¹⁷ Mark W Christy, "Spiritual Gifts and Church Growth," *Southwestern Baptist Theological Seminary* 2 (2009). AHW Wolfram von Soden et al., "AB Anchor Bible ABD Anchor Bible Dictionary, 6 Vols.(New York: Doubleday, 1992) AfO Archiv Für Orientforschung AGL Analytical Greek Lexicon (London: Bagster, 1900)" (n.d.).

¹⁸ Brian A. DeVries, "Spiritual Gifts for Biblical Church Growth," *In die Skriflig/In Luce Verbi* (2016). Howard Snyder, "Spiritual Gifts," in *The Oxford Handbook of Evangelical Theology*, 2011.

¹⁹ John R W Stott, *The Preacher's Portrait: Some New Testament Word Studies* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1961).

²⁰ D Scheunemann, "Sungai Air Hidup, Edisi Kedua," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (1965).

²¹ J Oswald Sanders, "Roh Kudus Penolong Kita," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* 90 (1965).

²² J L Ch Abineno, *Karunia-Karunia Roh Kudus*, 1980.

²³ Eben Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, Dan Karunia-Karunia Roh Secara Bertanggung Jawab* (BPK Gunung Mulia, 2009).

²⁴ Paulus Kunto Baskoro and Yakub Hendrawan Perangin-Angin, "Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021).

²⁵ Raindy Prajitno, "Kecerdasan Majemuk Dan Karunia Roh Kudus," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).

privilege atau kecakapan khusus, alat perlengkapan pelayanan bagi semua orang dan pembangunan tubuh Kristus.

Tafsir Sintaksis atas Karunia-karunia Roh dalam PB

Pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 12 ayat 4 sampai dengan 6 sebagai perbuatan ajaib melalui Allah untuk semua orang. Wujud melalui 1 Korintus 12 ayat 14 sampai dengan 16 terletak pada *diakoniôn*, *charismatôn*, dan *energêmatôn* (diakonia, karunia, dan laku ajaib) yang tampaknya telah diabaikan.²⁶ Von Soden mengatakan bahwa siapa yang berkata-kata dengan bahasa Roh, ia telah-sedang membangun dirinya sendiri.²⁷

Peneliti melihat bahwa karunia membangun Sidang Jemaat atau *Internal Growth* itu sendiri.²⁸ Misalnya, dalam rupa penubuatan, pengajaran, nasihat, jabatan-jabatan dalam Alkitab (sebagai rasul, nabi, dan gembala. Bertujuan untuk penyembuhan, pelayanan, pemberian, kepemimpinan, penunjukan kemurahan atas kebaikan, perkataan hikmat, pembedaan bahasa Roh sekaligus penafsirannya.²⁹

Pendaya-gunaan Karunia-karunia Roh

Karunia-karunia Roh sebagai salah satu kebenaran yang penting di dalam Alkitab. Itulah sebabnya Allah, melalui karya Roh Kudus, mendorong para pelajar Alkitab untuk memasukkan kebenaran-kebenaran ini ke dalam Alkitab. Alkitab, yang terdiri dari PL dan PB, berisi banyak hal dan saling menjelaskan. Oleh karena itu, dalam melanjutkan pembahasan mengenai karunia-karunia Roh, peneliti memberikan dua alasan alkitabiah untuk menggunakan karunia-karunia Roh, yaitu: pertama, setiap anggota jemaat memiliki karunia-karunia Roh. Tidak mungkin seseorang menggunakan karunia-karunia yang dimilikinya jika ia tidak tahu atau tidak percaya bahwa ia memilikinya.³⁰ Peneliti membandingkan dengan pernyataan Peniel Maiaweng mengatakan, bahwa bagi mereka yang telah percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, baik pemuda maupun orang dewasa, Roh memeteraikan mereka menjadi anggota tubuh Kristus dan melengkapi mereka dengan karunia, yaitu kemampuan Ilahi untuk melaksanakan pelayanan berdasar pada karunia.³¹

²⁶ Paul Elbert, "Calvin and the Spiritual Gifts," *Journal of the Evangelical Theological Society* 22, no. 3 (1979): 235–256.

²⁷ von Soden et al., "AB Anchor Bible ABD Anchor Bible Dictionary, 6 Vols.(New York: Doubleday, 1992) AfO Archiv Für Orientforschung AGL Analytical Greek Lexicon (London: Bagster, 1900)."

²⁸ Nestle and Aland, *Greek-English New Testament*.

²⁹ Aland, "The Greek New Testament: Its Present and Future Editions." von Soden et al., "AB Anchor Bible ABD Anchor Bible Dictionary, 6 Vols.(New York: Doubleday, 1992) AfO Archiv Für Orientforschung AGL Analytical Greek Lexicon (London: Bagster, 1900)."
³⁰ Nestle and Aland, *Greek-English New Testament*.

³⁰ Nestle and Aland, *Greek-English New Testament*.

³¹ Peniel C. D. Maiaweng, "Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus," *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 13, no. 1 (2015).

Kedua, peneliti melihat bahwa semua anggota Gereja mendapatkan karunia Roh Kudus sebagai sarana misi. Hal ini dapat dilihat dalam 1 Korintus 12 ayat 12 sampai dengan 31, di mana Paulus membandingkannya dengan sebuah tubuh yang terdiri dari banyak anggota, yang masing-masing berfungsi sesuai dengan kodratnya. Untuk lebih memahami kebenaran ini, Yesus memberikan Perumpamaan tentang Perumpamaan tentang mina, yang terdapat dalam Lukas 19 ayat 11 sampai dengan 27. Dari perumpamaan ini, menurut peneliti menyimpulkan bahwa subjek Gereja yang dipercaya untuk mengelola mina telah melakukan kekeliruan. Namun, sebagian dari mereka itu ada yang mengerti dan sebagian lagi tidak, sehingga mereka gagal melaksanakan perintah tuannya. Peneliti melihat, sejauh mana karunia itu berfungsi sejauh ia berguna bagi sesama.

Penggunaan ini menunjukkan bahwa cerita di atas dapat dijadikan pelajaran untuk membantu jemaat memahami tujuan dari karunia tersebut. Rick Warren, dalam bukunya *Church Growth Today*, menyatakan bahwa "karunia adalah karunia", "Tuhan selalu dan tetap konsisten dalam ragam rencana-Nya bagi kehidupan umat. Dia telah memberikan secara cuma-cuma kepada umat ragam talenta, dan pengalaman hidup, dan Dia tidak akan gagal melakukannya dalam hidup sehari-hari."³²

Menurut peneliti, memperlengkapi setiap anggota gereja dengan karunia-karunia Roh Kudus adalah sarana untuk menyelesaikan pekerjaan membangun tubuh Kristus. Tanpa sarana atau karunia-karunia Roh tersebut, pembangunan tubuh Kristus akan mengalami kendala/hambatan dan kurang maksimal ketercapaiannya. Karunia-karunia Roh Kudus diberikan kepada Gereja oleh Allah Trinitas sebagai alat untuk digunakan demi hasil yang terbaik, karena karunia-karunia tersebut adalah karunia yang berasal dari dan di dalam Roh Kudus.

Konsekuensi Logis Pendayagunaan Kualitas *Spiritual Gifts*

Pertumbuhan gereja adalah keinginan dan harapan yang Yesus Kristus, Kepala Gereja. Dengan kata lain, tidak ada alasan mengapa gereja tidak boleh bertumbuh. Hal ini terlihat jelas melalui pernyataan Yesus dalam Matius 28 ayat 18 sampai dengan 20. Pernyataan dalam firman kebenaran Tuhan ini menunjukkan bahwa Yesus benar-benar ingin gereja bertumbuh. Alasannya sangat jelas dalam 2 Petrus 3 ayat 9, di mana tiap subjek Gereja membaca bahwa Dia-Allah Trinitas ingin agar tidak ada yang terhilang dan semua orang bertobat.³³ Peter Wagner mengungkapkan, Allah ingin semua orang diselamatkan dari dosa dan kematian permanen. Allah itu penuh kasih dan Dia ingin semua orang berekonsiliasi dengan-Nya. Oleh karena itu, Dia mengirimkan putra-Nya yang tunggal, Sang Kristus.³⁴

Dengan memperhitungkan keterangan di atas, maka menurut pemikiran Wagner, Allah sejalan dengan proses pertumbuhan gereja. Untuk mewujudkan gereja-Nya yang bertumbuh, Allah menganugerahi semua orang percaya dengan pemberian karunia-karunia

³² Warren, "Rick Warren on a Life of Purpose."

³³ Nestle and Aland, *Greek-English New Testament*.

³⁴ Peter Wagner C, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996).

Roh untuk dimanfaatkan dalam layanan pengembangan gereja.³⁵ Peneliti berpendapat bahwa jika talenta rohani yang dimiliki oleh individu jemaat digunakan dalam pekerjaan pelayanan, maka akan berdampak pada pertumbuhan gereja, baik secara kualitas maupun kuantitas untuk kebaikan bersama seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 12 ayat 7, dalam kehidupan jemaat/masyarakat (Kisah Para Rasul 2:42-47) khususnya dalam liturgi umat Kristiani.

Dalam studinya terhadap ratusan pendeta, Peter Wagner menyusun sebuah daftar yang berisi dua belas faktor yang dapat diukur dalam kehidupan jemaat, yang ia urutkan sesuai dengan tingkat kepentingannya, dengan pelayanan awam berada di peringkat kelima. Orang-orang awam di dalam sidang jemaat terlibat dalam berbagai jawatan seperti pembelajaran dan permuridan serta dengan sungguh-sungguh menggali, mengembangkan, dan menggunakan karunia-karunia rohani mereka.³⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyatakan bahwa karunia-karunia Roh lebih kepada kualitas sehingga ia mampu mendayagunakan karunia-karunia Roh dalam kontekstualisasi atas pelayanan.

Konsekuensi Logis Pendayagunaan Kuantitas *Spiritual Gifts*

Dalam kitab Kisah Para Rasul, pertumbuhan kuantitatif atau pertumbuhan dalam jumlah sering kali disebutkan. Artinya, kitab Kisah Para Rasul, melalui Lukas, mencatat perkembangan kuantitatif gereja. Fakta tentang pertumbuhan kuantitatif gereja dapat dilihat dengan gamblang dalam beberapa statemen Alkitab dalam Kisah Para Rasul 2 ayat 41; kemudian ayat 47; 4 ayat 4; 5 ayat 14; 9 ayat 31; dan 21 ayat 20. Ayat-ayat ini mengacu pada perkembangan jumlah atau penambahan jumlah. Sehingga, pemberian-pemberian Roh yang Allah berikan kepada Gereja-Nya tidak hanya berfungsi untuk menambah mutu, tetapi juga menambah jumlah. Kebenaran ini sudah terlihat sangat jelas, seperti yang telah peneliti uraikan pada bagian sebelumnya, bahwa pentingnya menggunakan semua karunia Roh adalah untuk menumbuhkan kuantitas.

Peneliti percaya bahwa jika karunia-karunia Roh digunakan dengan baik pada setiap jemaat, maka akan berdampak pada tumbuhnya jemaat secara kuantitatif. Hal ini disebabkan karena ada beberapa macam karunia Roh seperti mengadakan mujizat, penyembuh, berbicara dengan hikmat, memberitakan Injil, misionaris, dan sebagainya.³⁷ Jika diterapkan, ini akan mendatangkan perkembangan kuantitas. Peneliti memperluas konteks kemanusiaan, misalnya dalam konteks Kalimantan Tengah, dimana ia mengedepankan subjektivitas dan otonomi korban perkawinan anak.³⁸ Permasalahan pelik tersebut menurut peneliti, yang sampai saat ini masih belum terselesaikan-baik secara

³⁵ Ibid.

³⁶ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

³⁷ Stynie Tumbol, "Preaching Great Commission of the Book of Matthew 28: 18-20 in the Context of Indonesian Pluralism in Palangka Raya," in *Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia, 2020*.

³⁸ O Anwar, "Kebijakan Dan Program Pemerintah Dalam Mengatasi Perkawinan Anak," *Child Marriage, Sexual Moralities and the Politics of Decentralization* (2015).

statistik lintas Kota dan Kabupaten maupun multisiplitas lintas kajian (sosiologi, antropologi, statistik, ekonomi, budaya, termasuk agama). Segi pendidikan, misalnya, peletakan karunia-karunia Roh mesti berada pada tataran kritisasi oleh pekarya multipihak, misalnya: guru, orangtua, peserta didik, kepala sekolah, masyarakat dan Negara.³⁹ Kritisasi ini tertembus dalam hisapan ragam filosof.⁴⁰ Sasaran kritisasi tersebut menysasar tidak hanya pada tataran fasilitas pendidikan itu sendiri, namun juga menjalar pada keseluruhan kurikulum.

Karunia-karunia Roh, bukan (-lah) sebagai kompetisi atas siapa yang terbaik di antara yang baik. Ia juga bukan sebagai karisma ajaib yang tiba-tiba muncul dalam diri seseorang entah itu berdasarkan kesadaran atau nir-sadar. Namun, menurut peneliti, keajaiban itu sendiri mesti terletak pada ketakjuban atas perbuatan ajaib atau *energêmatôn*. Ia juga bersifat dinamis yang tidak hanya mengendap dalam diri sendiri. Ia mampu dan bersarang dalam diri siapapun, termasuk subjek yang bukan Kristiani. Sehingga, karunia-karunia Roh tersebut-Roh dalam huruf besar-bukanlah sebagai anugerah kedua setelah keselamatan. Posisinya, menurut peneliti bukan bersifat hierarkial. Ia juga tidak terhenti hanya pada zaman para Rasul, namun tetap menerabas di masa kini. Penerabasan itu sendiri menembus ruang dan batas insan makhluk, khususnya subjek yang terhinggapi karunia-karunia Roh. Peneliti tetap mengamini pandangan Abineno, Timo, Baskoro & Perangin-angin, dan Prajitno ketika terletak dan terhubung dengan sesama melampaui sekat-sekat identitas.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Karunia Roh Kudus yang dimiliki oleh setiap anggota jemaat memiliki dua manfaat, yaitu: manfaat intenal, yaitu untuk memperkuat kesatuan jemaat demi kebaikan bersama dan memperlengkapi orang-orang kudus untuk pelayanan; dan manfaat eksternal, yaitu untuk memperbesar persaksian dan pekerjaan gereja serta memperlengkapi pemberitaan Injil melalui pewartaan. Kepunyaan sakramen Roh Kudus tidak hanya memampukan, sebagai perangkat ministri untuk pembangunan tubuh Kristus, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk bangunan tubuh Kristus. Lebih lanjut, hermeneutika Alkitab, karunia Roh Kudus menjadi sebuah atau salah satu dari sekian banyak kebenaran yang terkandung di

³⁹ Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 18–33. Lukas Ligan, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 73–84.

⁴⁰ Alfonso Munte, "Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection," in *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, vol. 1, 2022, 464–468. Evi Mariani, "Pemikiran Henry A. Giroux Tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru Sebagai Intelektual Transformatif Dan Relevansinya Bagi Pembelajaran Pada Sekolah Di Indonesia." (Driyarkara School of Philosophy, 2020). Ema Papuana Tekerop, Istiniyah Istiniyah, and Rina Elisabeth, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur," *PEDIR: Journal of Elementary Education* 1, no. 2 (2021): 52–63.

dalam Alkitab, khususnya PB yang berasal dari Allah Ketritunggalan, yang sifatnya divine dan adikodrati, dan mencakup sekian banyak jenis yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama sesuai dengan fungsinya, yaitu: untuk membangun diri sendiri, untuk membangun Gereja, dan untuk pelayanan di luar Gereja.

Referensi

- Abineno, J L Ch. *Karunia-Karunia Roh Kudus*, 1980.
- Aland, Kurt. "The Greek New Testament: Its Present and Future Editions." *Journal of Biblical Literature* 87, no. 2 (1968): 179–186.
- Anderson, Allan H. "The Gospel and Culture in Pentecostal Mission in the Third World Orality and the Pentecostal Gospel'." *Missionalia* 27, no. 2 (1999).
- Anwar, O. "Kebijakan Dan Program Pemerintah Dalam Mengatasi Perkawinan Anak." *Child Marriage, Sexual Moralities and the Politics of Decentralization* (2015).
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yakub Hendrawan Perangin-Angin. "Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021).
- Borrong, Robert P. "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Christy, Mark W. "Spiritual Gifts and Church Growth." *Southwestern Baptist Theological Seminary* 2 (2009).
- Daniel-Hughes, Carly. "The Apostle of Failure: Queer Refusal, the Corinthian Letters, and Paul's Unflattering Characterization in the Acts of Thecla." *Biblical Interpretation* 1, no. aop (2022): 1–23.
- DeVries, Brian A. "Spiritual Gifts for Biblical Church Growth." *In die Skriflig/In Luce Verbi* (2016).
- Dudziński, Andrzej. "The Treaty of 376/5 BC - A New Interpretation." *Historia - Zeitschrift Fur Alte Geschichte*, 2019.
- Elbert, Paul. "Calvin and the Spiritual Gifts." *Journal of the Evangelical Theological Society* 22, no. 3 (1979): 235–256.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya." *Bandung: Bina Media Informasi* (2010).
- Kydd, Ronald A N. *Charismatic Gifts in the Early Church: The Gifts of the Spirit in the First 300 Years*. Hendrickson Publishers, 2015.
- Ligan, Lukas. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 73–84.
- Maiaweng, Peniel C. D. "Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 13, no. 1 (2015).
- Mariani, Evi. "Pemikiran Henry A. Giroux Tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru Sebagai Intelektual Transformatif Dan Relevansinya Bagi Pembelajaran Pada Sekolah Di Indonesia." *Driyarkara School of Philosophy*, 2020.
- Munte, Alfonso. "Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent

- Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection." In *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1:464–468, 2022.
- Nestle, Eberhard, and Kurt Aland. *Greek-English New Testament*. Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.
- Ossom-Batsa, George, and Godfred Nsiah. "Leadership and Morality in 1 Corinthians 5: 1-13: Lessons for Contemporary Ghanaian Church Polity." *Pan-African Journal of Theology* 1, no. 1 (2022): 29–44.
- Paraskevopoulou, A., N. J. Tzortzi-Georgi, A. Oikonomou, E. Mariaki, and A. Paraskevas. "Examining the Opportunities for Nature-Based Solutions at the Municipality of Piraeus." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 296, 2019.
- Prajitno, Raindy. "Kecerdasan Majemuk Dan Karunia Roh Kudus." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).
- Sanders, J Oswald. "Roh Kudus Penolong Kita." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* 90 (1965).
- Scheunemann, D. "Sungai Air Hidup, Edisi Kedua." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (1965).
- Slane, Kathleen Warner, and Guy D.R. Sanders. "Corinth: Late Roman Horizons." *Hesperia* 74, no. 2 (2005).
- Snyder, Howard. "Spiritual Gifts." In *The Oxford Handbook of Evangelical Theology*, 2011.
- von Soden, AHW Wolfram, A M D Ancient Magic, ANEM Divination, A S M Hermann Hunger, David Pingree, and A T D Das Alte Testament Deutsch. "AB Anchor Bible ABD Anchor Bible Dictionary, 6 Vols.(New York: Doubleday, 1992) AfO Archiv Für Orientforschung AGL Analytical Greek Lexicon (London: Bagster, 1900)" (n.d.).
- Stott, John R W. *The Preacher's Portrait: Some New Testament Word Studies*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1961.
- Tekerop, Ema Papuana, Istinia Istinia, and Rina Elisabeth. "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur." *PEDIR: Journal of Elementary Education* 1, no. 2 (2021): 52–63.
- Timo, Eben Nuban. *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, Dan Karunia-Karunia Roh Secara Bertanggung Jawab*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Tomatala, Yakob. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127–139.
- Tumbol, Stynie. "Preaching Great Commission of the Book of Matthew 28: 18-20 in the Context of Indonesian Pluralism in Palangka Raya." In *Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*, 2020.
- Vine, William Edwy. *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*. Bethany House Pub, 1984.
- Van Voorst, Robert E. *Building Your New Testament Greek Vocabulary*. Vol. 43. SBL Press, 2022.
- Wagner C, Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Waqas, Syed. "Sex before Stigma: Making Sense of the Absence of Stigmatization in the Spiritual Aspect of Sacred Prostitution in the Ethical Systems of the Ancient World." *Athens Journal of Mediterranean Studies* (n.d.): 167.

Warren, Rick. "Rick Warren on a Life of Purpose." *TEDTalks*.

Wirawan, Aprianto. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 18–33.

Zwarts, J. "Mining and Mapping New Testament Metaphors and the Louw-Nida Lexicon." In *New Approaches to Textual and Image Analysis in Early Jewish and Christian Studies*, 68–87. Brill, 2022.